

## **ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK-ANAK MANTAN TERPIDANA TERORIS DI INDONESIA**

Oleh: Supandi.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perdebatan yang terjadi dalam komunitas akademik tentang psikologi anak-anak yang hidup dalam tekanan, mengungkap bentuk-bentuk psikologis yang dirasakan anak-anak mantan terpidana teroris di Indonesia, membuktikan peranan keluarga, masyarakat dan pengaruh media masa terhadap perkembangan psikologi anak-anak dan cara pandang masyarakat dalam menyikapi keberadaan anak-anak teroris.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan perpustakaan dan kasus di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada istri, anak, keluarga, guru, dan teman-teman anak-anak mantan terpidana teroris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi anak dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan psikologi anak, namun faktor bawaan yang ditularkan oleh orang tua, dan lingkungan di mana anak bersosialisasi lebih dominan.

Kata Kunci: Psikologi Anak, Teroris, Perkembangan (Development),

### **A. PENDAHULUAN**

Anak-anak para mantan terpidana teroris bisa dipastikan sangat trauma ketika menyaksikan, mendengar, membaca berita, baik melalui media masa atau media elektronik yang menetapkan bahwa keluarga mereka terlibat sebagai pelaku teror dan tokoh terorisme yang sangat fenomenal dan mendunia pasca pengeboman. Trauma akan memberikan kejutan (shock), ketidakberdayaan dan hilangnya kepastian hidup. Di samping itu, keadaan itu juga akan menimbulkan perasaan takut dan cemas yang hebat. Oleh karena itu, gangguan karena peristiwa traumatik sering masuk ke dalam kelompok gangguan kecemasan. Akibat dari trauma dapat diatasi dalam waktu mingguan, bulanan, atau tahunan. Akibat akibat trauma juga dapat

menimbulkan dampak yang akan dirasakan seumur hidup, bahkan mempengaruhi perkembangan anak yang mengalami trauma.<sup>1</sup>

Anak-anak mempunyai kebutuhan dan kerentanan khusus jika dibandingkan dengan orang dewasa, terutama karena anak-anak masih tergantung pada orang lain, kemampuan fisik dan mental intelektual yang sedang berkembang, serta kurangnya pengalaman hidup dalam memecahkan berbagai persoalan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa peristiwa traumatik mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pengalaman traumatik pada masa kanak-kanak merupakan faktor risiko yang sangat berarti bagi perkembangan *post traumatic stress disorder* dikemudian hari pada waktu individu menghadapi pemicu trauma berikutnya. Kerentanan anak untuk mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* satu setengah kali lebih besar dari pada yang terdapat pada orang dewasa karena mereka sedang dalam tahap pertumbuhan, khususnya penyempurnaan system syaraf pusatnya. Orang-orang yang paling sering menggunakan fasilitas layanan kesehatan jiwa,<sup>2</sup> adalah orang-orang yang mengalami peristiwa traumatik pada masa kanak-kanak, dan khususnya karena berbagai bentuk perlakuan salah.

Anak-anak rentan terhadap traumatikasi sekunder yang dilakukan pengasuh, orang tua, atau kalangan profesi kesehatan dan jurnalis. Ini terjadi karena anak yang relatif tergantung pada orang lain tidak mempunyai pengetahuan, keterampilan untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan salah. Dalam kasus peristiwa traumatik yang menghilangkan atau mempengaruhi harga diri (dicap sebagai anak teroris) anak sangat rentan terhadap stigmatisasi. Traumatik juga diakibatkan dari pengalaman yang diperoleh melalui proses verbal. Anak dalam situasi seperti ini dapat saja kehilangan kemampuan verbal.<sup>3</sup> Dengan demikian, hal tersebut akan memberikan dampak negative terhadap perkembangan psikologi bagi keluarga, istri dan anak-anaknya tokoh terorisme.

Anak-anak yang orang tuanya ditangkap polisi karena terkait terorisme mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lain untuk tumbuh dan berkembang, anak-anak tidak boleh dikaitkan dengan

---

<sup>1</sup>Irwanto, *Trauma Dan Gangguan Pascatrauma Pada Anak*, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007), 2.

<sup>2</sup>Van Der Kolk, *The Assessment and Treatment of Complex PTSD* (America Psychiatric Press, 2001).

<sup>3</sup>Irwanto, *Trauma Dan Gangguan Pascatrauma Pada Anak* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007), 5.

keyakinan yang dipilih orang tuanya.<sup>4</sup> Anak-anak pada masa usia perkembangan yang orang tuanya sedang mengalami kasus terorisme perlu pendampingan khusus, secara psikologis anak pada usia perkembangan anak gemar mengikuti model yang menjadi figur kekaguman dirinya. Bisa ayah atau ibunya atau tokoh personal orang lain. Munculnya stigma negatif yang diberikan oleh orang lain atau lingkungan sosialnya dikhawatirkan akan sangat mengganggu kepribadian dan prilakunya.

Pemberian label anak teroris dapat meruntuhkan rasa percaya diri anak. Anak bisa menjadi minder, mudah tersinggung, juga terus menerus dihantui rasa bersalah oleh suatu persoalan, yang sesungguhnya bukanlah tanggung jawab dirinya. Dampak negatif yang ekstrim bagi anak, dia bisa nekad mewujudkan apa yang dilabelkan oleh lingkungan social pada dirinya. Selain tidak baik buat anak, pelabelan juga dapat membahayakan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Anak-anak pelaku aksi teror juga bisa mengalami guncangan fisik dan psikis, baik sebagai akibat dari aksi gross generalization aparat keamanan yang secara kognitif kadang terdistorsi manyakini “*like father, like son*”, maupun tercederai oleh aktivitas rahasia orang tua mereka yang termasuk dalam organisasi teror.<sup>6</sup>

Anak-anak teroris tidak hanya di wilayah target teror. Semburan ketakutan dan kematian yang diembus komplotan teroris juga dapat dialami oleh anak-anak yang berada jauh dari *killling ground*. Anak-anak yang terekspos secara minimal dengan peristiwa terorpun mengalami kebingungan dan dihantui oleh berbagai pertanyaan tentang hal yang mereka baca dari media masa.<sup>7</sup>

Anak-anak yang orang tuanya terjerat kasus terorisme janganlah dicap sebagai anak teroris. Stigma itu bisa memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak yang bersangkutan. Lingkungan sosial harus tetap menghargai hak anak teroris untuk dapat dilindungi, keberadaanya tidak usah dikaitkan dengan orang tuanya, karena bagaimanapun mereka adalah anak anak yang bersih. Masyarakat, media masa harus tetap memberikan penghargaan dan perlindungan, misalnya dalam hal pendidikan, karena dunia mereka adalah dunia yang indah dan bermain. Masyarakat dan media harus

---

<sup>4</sup>Aris Merdeka Sirait, *Sekretaris Jendral Komnas Perlindungan Anak*, *kompas*, Minggu, 9/8/2009.

<sup>5</sup>Vincen Hakim, *Jangan Cap Mereka Anak Teroris*, Jakarta: *Liputan 6 Com*.13/08/2009.

<sup>6</sup>[Http://www. Sinarharapan.Co. Id.](http://www.Sinarharapan.Co.Id)

<sup>7</sup>[http://www. Sinarharapan.Co. Id.](http://www.Sinarharapan.Co.Id)

tetap memberikan perlindungan, khususnya tidak diekspos. Hendaknya pihak sekolah dan lingkungan tetap memberikan perlindungan agar anak tetap mendapatkan hak dalam bidang pendidikan, pihak sekolah menciptakan suasana yang kondusif.<sup>8</sup>

Anak-anak yang diberikan label sebagai seorang yang devian dan diperlakukan seperti orang yang devian yang akan menjadi devian. Anak yang diberi label bandel, dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel. Penerapan lain anak yang diberikan label bodoh, diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh. Anak yang diberi label pintar dan diperlakukan seperti anak pintar, akan menjadi pintar. Bila seorang anak teroris diberi label anak teroris dan diperlakukan seperti teroris, dijauhi dan dibenci, maka ia akan menjadi teroris. Ada label mungkin akan diterima oleh individu tersebut dan berusaha menjalani sebagaimana label yang dilekatkan pada dirinya. Tentu saja hal ini sangat berbahaya bila diterapkan kepada anak-anak tersangka teroris. Bila *labeling* ini terbukti benar dan berlaku pada anak teroris, maka sama saja kita mempersiapkan orang untuk menjadi teroris di masa depan.

Anak-anak teroris ada kecenderungan untuk dijauhi dan dibenci oleh teman-teman sepermainannya, karena terpaku pada ayahnya yang kuat mempertahankan keyakinannya. Pelabelan atau penyebutan anak teroris bagi anak para terdakwa atau tersangka teroris sangatlah berbahaya. Karena dengan adanya media, proses pelabelan ini akan tersiar ke seantero penjuru negeri. Munculnya stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan sosialnya dikhawatirkan akan sangat mengganggu kepribadian dan prilakunya. Pelabelan anak teroris dapat meruntuhkan rasa percaya diri si anak, sang anak jadi minder, mudah tersinggung, atau juga bisa membuat anak terus menerus dihantui rasa bersalah oleh suatu perosalan, yang sesungguhnya bukanlah tanggung jawab dirinya. Dampak negatif yang ekstrim bagi anak, dia bisa nekad mewujudkan apa yang dilabelkan oleh lingkungan sosialnya pada dirinya itu.

Anak-anak pada masa perkembangan yang orang tuanya sebagai teroris perlu pendampingan khusus, karena dalam kehidupan kesehariannya dihadapkan dengan masalah-masalah psikologis seperti depresi, trauma, minder, *labelling*, dan stres. Untuk itu, secara bertahap anak-anak teroris perlu diberikan pemahaman tentang persoalan yang sedang dihadapi orang tuanya

---

<sup>8</sup>Seto Mulyadi: *Anak Anak Teroris Jangan Ikut Dicap Teroris*, (Solo: MNA-VIVANEWS, 2010).

sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Secara psikologis, anak usia perkembangan seperti ini, amat gemar mengikuti model yang menjadi figur kekaguman dirinya, seperti orang tua, sosok ayah atau ibu, atau tokoh personal orang lain sekitarnya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Perkembangan Anak.**

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan.<sup>9</sup> Para pakar perkembangan tertarik kepada dua jenis perkembangan kuantitatif<sup>10</sup> dan kualitatif.<sup>11</sup> Perubahan tersebut ditandai oleh kemunculan fenomena yang tidak mudah diantisipasi dari keadaan fungsional yang ada lebih dahulu, seperti perubahan dari embrio ke bayi, atau dari anak-anak dan dapat berkomunikasi secara verbal.<sup>12</sup>

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju.<sup>13</sup> Perkembangan adalah perihail berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” berarti mekar terbuka atau membentang menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian “berkembang” tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.<sup>14</sup>

Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna.<sup>15</sup> Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, yang bersifat

---

<sup>9</sup>John W. Santrock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2011 ), 7.

<sup>10</sup>Perubahan kuantitatif adalah perubahan dalam angka atau jumlah, seperti tinggi, berat, kosa kata, perilaku agresif, atau frekwensi komunikasi.

<sup>11</sup>Perubahan kualitatif adalah perubahan dalam jenis, struktur, atau organisasi.

<sup>12</sup>Diane E. Papalia, Sally Wendokos Old, Ruth Duskin Feldman, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2008 ), 9 .

<sup>13</sup>Pertumbuhan sendiri (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (a stage of development), lihat: (Mc. Leod, 1989).

<sup>14</sup>Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia 1991

<sup>15</sup>Namun perlu dikemukakan bahwa sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitupun sebaliknya.

konkret.<sup>16</sup> Perkembangan adalah suatu perubahan; perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses.<sup>17</sup> Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif.<sup>18</sup> Ilmu perkembangan manusia adalah studi ilmiah tentang proses perubahan dan stabilitas selama rentang kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Perkembangan anak adalah perkembangan rohani anak yang dialami sejak anak lahir sampai menjadi dewasa. Dalam proses perkembangan rohani itu terjadi perubahan yang terus menerus, tetapi perkembangan itu tetap merupakan suatu kesatuan.<sup>20</sup>

## **b. Periode dan aspek-aspek perkembangan Anak.**

### **1. Periode perkembangan**

Perkembangan seorang anak secara umum digambarkan dalam periode-periode, dengan perkiraan tentang usia di tiap periode. Penggolongan periode perkembangan yang paling luas digunakan menggambarkan perkembangan seorang anak dan istilah tahap-tahap berikut: periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, dan masa remaja.

Periode prakelahiran (*prenatal period*) adalah waktu mulai pembuahan hingga kelahiran, sekitar sembilan bulan. Selama waktu yang menakjubkan,

---

<sup>16</sup>Perubahan seperti ini dimanifestasikan misalnya dalam peristiwa pembesaran atau penambahan seperti: dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi panjang, dari sempit menjadi luas, dan lain-lain perubahan material yang bersifat biologis. Dengan kata lain, pertumbuhan berarti kenaikan dan perubahan ukuran yang berangsur-angsur seperti badan yang menjadi besar dan tegap, juga kaki dan tangan yang semakin panjang. Lihat: Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 42.

<sup>17</sup>Para ahli sependapat, bahwa perkembangan itu adalah suatu proses. Tetapi apabila persoalan kita lanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, yang pada pokoknya berpangkal kepada pendirian masing-masing ahli. Lihat: Suryadi Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), 170.

<sup>18</sup>Perkembangan tidak ditekankan pada segi materi, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari fungsi-fungsi. Lihat: Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 57.

<sup>19</sup>Diane E. Papalia, *Human Development*, (Jakarta: Kencono, 2008), 6

<sup>20</sup>Diantara masa-masa perkembangan itu adalah masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak sekolah, masa remaja dan masa dewasa. Lihat: Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan perilaku.

Masa bayi (*infancy*) adalah periode perkembangan yang terus terjadi dari lahir samoga sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan. Masa bayi merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktifitas psikologi baru dimulai kemampuan berbicara, mengatur indera dan tindakan fisik. Berpikir dengan symbol, meniru dan belajar dari orang lain.

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun; kadang periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah, dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya, kelas satu sekolah dasar biasanya menandai akhirnya periode ini.<sup>21</sup>

Masa kanak-kanak tengah dan akhir (*middle and late childhood*) merupakan periode perkembangan yang dimulai dari sekitar usia 6 hingga usia 11 tahun, kadang periode ini disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, aritmatik, dan mereka secara formal dihadapkan pada dunia yang lebih besar dan budayanya. Prestasi menjadi tema sentral yang lebih dari dunia anak, dan kontrol diri meningkat.

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, memasuki masa sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>John W. Santrock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2011 ), 20.

<sup>22</sup>Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis; perubahan dalam kontur tubuh; dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut pubis dan wajah, dan pembesaran suara. Pencarian identitas dan kebebasan merupakan ciri utama periode ini. Makin banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga atau rumah. Pikiran menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Para ahli perkembangan tidak percaya bahwa perubahan berakhir seiring dengan berakhirnya masa remaja. Mereka menggambarkan perkembangan sebagai proses sepanjang kehidupan. Lihat: John W. Santrock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2011 ), 20.

## 2. Aspek-aspek Perkembangan pada Anak

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Aspek utama kepribadian, yaitu; aspek emosi, sosial, agama dan kognisi.<sup>23</sup>

Menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*”, yaitu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “ setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas.<sup>24</sup> Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Semua emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sekalipun pola perkembangan emosi serupa pada semua anak, ada variasi di dalam pola ini. Akibatnya, rangsangan yang berbeda mampu membangkitkan emosi yang sama, dan masing-masing anak bereaksi secara berlainan terhadap setiap emosi. Perkembangan emosi dikendalikan oleh proses belajar. Lima bentuk cara belajar yang paling penting adalah belajar dengan coba ralat (*trial and error*), dengan menirukan (*imitation*), dengan mempersamakan (*identification*), dengan pengkondisian (*conditioning*), dan dengan pelatihan (*training*).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau

---

<sup>23</sup>Elvi Yuliani Rochman, *Psikologi perkembangan*, (Ponorogo: Penerbit Teras, 2005), 30.

<sup>24</sup>Syamsul Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), 115.



pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan, atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan social, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.

*Sueann Robinson Ambron* mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua sangatlah penting bagi anak. Karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri kearah kematangan. J. Clausen mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak.<sup>25</sup> Melalui hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku.

Selain itu, perkembangan agama juga turut andil dalam membentuk perkembangan anak. Kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah manusia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Kemudian manusia dijuluki “Homo Devinans” dan “Homo Religious”. Perkembangan beragama anak dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan yaitu, faktor pembawaan (Internal). Dalam perkembangannya, fitrah beragama berjalan alamiah ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan fitrah dengan kehendak Allah SWT.<sup>26</sup> Faktor lingkungan eksternal (Eksternal), faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor eksternal yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tiada lain adalah lingkungan keluarga. Pada saat anak masih berada dalam kandungan orang

---

<sup>25</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosda karya, 2008), 123.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahnya* (Semarang:CV.Toha Putra, 1989), 250, 645,1064.

tua, terutama ibu seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT, seperti melaksanakan shalat yang wajib dan sunnah, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.<sup>27</sup>

Perkembangan kognisi juga dapat memengaruhi perkembangan anak. Perkembangan kognitif adalah proses berpikir pembangunan, termasuk mengingat, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, dari masa kanak-kanak melalui masa remaja ke dewasa.<sup>28</sup>

Ranah psikologis anak yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan, yakni ranah afektif, ranah psikomotor. Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan otak, martabat manusia hanya berbeda sedikit dengan hewan. Demikian pula orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk hal-hal yang merugikan kelompok lain, apalagi menghancurkan kehidupan mereka, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif anak dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab.

Demikian besarnya kemampuan otak dan rumitnya tatanan syaraf yang terdapat didalamnya, sehingga peralatan yang paling canggihpun hingga saat ini belum sanggup menyikapi seluruh rahasianya. Sejumlah besar upaya riset kognitif yang didukung oleh riset-riset kedokteran syaraf memang sudah banyak yang ditemukan dari fungsi otak, tetapi masih cukup banyak pula rahasia lain yang masih memerlukan penelitian lebih jauh dan mendalam. Otak adalah sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah-ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berfikir dengan kesadaran tetapi juga berfikir dengan ketidaksadaran.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Syamsul Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosda karya, 2008), 138.

<sup>28</sup><http://www.answers.com/topic/cognitive-development#ixzz1aGwL3DbM>

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 83.

### **C. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi anak dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan psikologi anak, seperti perkembangan emosi, sosial, agama dan kognisi. Namun, faktor bawaan yang ditularkan oleh orang tua, dan lingkungan di mana anak bersosialisasi lebih dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diane E. Papalia, Sally Wendokos Old, Ruth Duskin Feldman, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2008)
- Diane E. Papalia, *Human Development*, (Jakarta: Kencono, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
- Elvi Yuliani Rochman, *Psikologi perkembangan*, (Ponorogo: Penerbit Teras, 2005)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2010)
- <http://ilmu-psikologi.blogspot.com/2009/05/hukum-perkembangan.html>  
(diakses, 18 Oktober)
- <http://www.answers.com/topic/cognitive-development#ixzz1aGwL3DbM>
- John W. Santrock, *Perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Penerbit Erlangga, 2011)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja)
- Syamsul Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Suryadi Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004)
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008)
- Wasty Soemanto, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,